

PEMAKNAAN GELAR ADAT SUTTAN MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN

ARIFA MEGA PUTRI
1303106

ABSTRAK

Adat, khususnya pemberian gelar adat, merupakan bagian dari budaya yang harus dilestarikan. Gelar adat pada masyarakat adat Pepadun, yang mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi di Lampung salah satunya adalah *Suttan*. Gelar *Suttan* menjadi gelar adat tertinggi dan terusan penamaannya dapat digunakan pada gelar-gelar lainnya. Dengan mengetahui pemaknaan gelar *Suttan* dan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin (*gender*), seseorang dapat mengetahui keistimewaan dan kesesuaian penggunaan gelar *Suttan* dan gelar-gelar lainnya. Itulah sebabnya peneliti tertarik dalam penelitian ini dan berharap penelitian ini dapat memberi sumbangsih bagi studi pengembangan ilmu bahasa dan kebudayaan. Data penelitian ini berupa 156 gelar *Suttan* yang dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hal yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan menganalisis menggunakan makna leksikal semantik dan tiga tingkat pemaknaan Barthes. Dari hasil analisis data, peneliti menemukan klasifikasi gelar *Suttan* berdasarkan *gender* terbagi menjadi tiga, yaitu gelar *Suttan* yang mengacu pada laki-laki sebanyak 106 gelar dengan persentase 67,95%, gelar *Suttan* yang mengacu pada perempuan sebanyak 10 gelar dengan persentase 6,41%, dan gelar *Suttan* yang mengacu pada laki-laki dan perempuan sebanyak 40 gelar dengan persentase 25,64%. Berdasarkan mitosnya, gelar-gelar tersebut mengandung makna kebesaran, doa dan harapan, serta identitas pemiliknya. Makna kebesaran pada laki-laki diperoleh karena kedudukannya yang tinggi di dalam adat, sedangkan makna kebesaran pada perempuan diperoleh dari kedudukan suami yang tinggi di dalam adat. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi ketidaksetaraan *gender* di dalam masyarakat Lampung adat Pepadun.

Kata Kunci : gelar adat, *gender*, makna leksikal, mitos, dan *Suttan*.

THE MEANING OF *SUTTAN* CUSTOMARY TITLE IN LAMPUNG *PEPADUN* SOCIETY

ARIFA MEGA PUTRI
1303106

ABSTRACT

The bestowal of title in local tradition in Lampung has been a part of culture that must be preserved. The customary titles in Pepadun circles who inhabit the inland and upland areas of Lampung province preserve many customary titles; one of which is *Suttan*. *Suttan* has become the title that holds the highest status among other titles in Pepadun. Through examining the meaning and the classification of *Suttan* based on gender, it is easier to identify the use and meaning of the other titles in Pepadun. However, not all Pepadun seems to acknowledge the use and the value or meaning behind *Suttan*. Therefore, the present study tried to explore the meaning of customary title, particularly *Suttan* in Pepadun so that it may contribute to the study of linguistics and cultural development. The data of this study includes 156 titles of *Suttan* analyzed qualitatively and reported descriptively. The data was analyzed by using semantic and lexical meaning and *Barthes*' three levels of meaning. The result of this study shows there are 106 or 67,95% *Suttan* attributed for male; 10 or 6,41% of *Suttan* are attributed for female; 40 or 25,64% of *Suttan* titles are attributed for both. Those titles mostly represent the dignity, religiousity, and identity of the holder. For males, the pride and dignity are viewed based upon how high they can achieve high status in Pepadun circle. Meanwhile, female's dignity and pride can be viewed or depend on their husband's status in the society. These meanings may suggest that male has higher status than female in Pepadun circle. This condition makes males play greater role and responsibility than females. Thus, it appears that there is inequality of gender role and responsibility in Pepadun circles.

Keywords: customary title, gender, lexical meaning, myth, and *Suttan*.